

MEMAKNAI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: SUATU KAJIAN PROSES TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Rismawati

STIE Muhammadiyah Palopo, Jl Jenderal Sudirman KM-3 Binturu, Palopo
Surel: rismastiem@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6020>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 6
Nomor 2
Halaman 175-340
Malang, Agustus 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

30 Maret 2015

Tanggal Revisi:

2 Juli 2015

Tanggal Diterima:

8 Juli 2015

Abstrak: Memaknai Program Corporate Social Responsibility: Suatu Kajian Proses Transformasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian ini bertujuan menjabarkan bagaimana nilai perusahaan PT Vale Indonesia yaitu “no bussiness interruption” dan nilai budaya lokal yaitu budaya siri’ dan maseddisiri’ membentuk konsep pertanggungjawaban sosial. Melalui studi kasus, peneliti ingin mengeksplorasi peran kedua budaya ini dalam membentuk realitasnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *no bussiness interruption* dimaknai sebagai perintah menjaga lingkungan dan keamanan serta keselamatan kerja karyawan agar aktivitas produksi tidak terhalang. Di sisi lain, nilai-nilai budaya Luwu telah mengajarkan satu ikatan yang sangat kokoh berdasarkan rasa malu (siri’).

Abstract: Understanding Corporate Social Responsibility Program: a Social Transformation Process Analysis Based on Local Wisdom. This research aims to explain how corporate value of PT. Vale Indonesia which is “no business interruption” and local value which is siri’ and maseddisiri’ form the social responsibility concept. Through case study, researcher aims to explore the role of both of these cultures in reality formation. The result indicates that “no business interruption” is understood as order to maintain environment and the safety of workers, so that production activity will not be hurdled. On the other hand, Luwu cultural values have taught one strong bond based on the value of siri’ (shamefulness).

Kata kunci: CSR, No Bussiness Interruption, siri’, maseddisiri’

Tanggung jawab sosial merupakan suatu keharusan bagi sebuah perusahaan karena dampak dari kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dapat mengubah *setting* lingkungan masyarakat dari segala aspek kehidupan. Tanggung jawab sosial perusahaan idealnya adalah bentuk penyeimbang yang dilakukan oleh perusahaan terhadap komunitas yang ada di sekitarnya dan budaya pada komunitas tersebut (Pertiwi dan Ludigdo 2013, Narsa dan Irwanto 2014). Hal ini disebabkan karena keberadaan perusahaan pada satu komunitas akan membawa berbagai dampak (*multiplier effect*), yaitu dampak sosial, budaya, dan ekonomi. Akhirnya pola hidup masyarakat turut berubah seiring ritme yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut. Aktivitas-aktivitas so-

sial yang biasa dilakukan bersama berubah dan berganti menjadi aktivitas individualistik, mengejar target, dan karier sesuai tuntutan pekerjaan yang baru. Beberapa alasan ini menuntut ada keseimbangan yang harus diberikan oleh perusahaan kepada komunitas yang “terusak” keadaannya. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Luwu dimana perusahaan Internasional berada di wilayahnya.

Satu komunitas memiliki ciri tersendiri yang menjadi simbol atau pembeda dengan komunitas lainnya. Demikian halnya PT Vale Indonesia Tbk yang biasa disingkat PT VI memiliki ciri tersendiri dengan *no bussiness interruption*-nya. Satu kalimat singkat yang menjadi *core* yang setiap saat didengungkan oleh CEO, ditafsirkan secara berbeda (multi

tafsir) oleh berbagai departemen yang ada di dalam perusahaan. Kalimat ini menegaskan ketidakinginan perusahaan atau CEO terhadap apapun yang dapat mengganggu aktivitas produksi. Akhirnya kalimat ini menjadi budaya yang tersemat dan berterima bagi siapa saja yang terikat atau mengikatkan diri pada perusahaan. Kondisi ini pernah diungkapkan oleh Robbins, (2003:82) bahwasanya nilai secara mendasar dinyatakan sebagai suatu modus perilaku yang mempengaruhi aktivitas kehidupan setiap individu dan merupakan ciri khas kelompok individu tersebut. Pada Gambar 1 Dayaksini dan Yuniardi (2004:50) menggambarkan pengaruh nilai-nilai budaya berpengaruh terhadap nilai pribadi dan kebutuhan yang keduanya akan mempengaruhi sikap dan keyakinan seseorang serta pada akhirnya akan melahirkan tingkah laku.

Gambar 1 memperlihatkan fungsi nilai dalam kehidupan manusia. Pertama, nilai berfungsi sebagai standar, yaitu standar tingkah laku dari berbagai cara pengambilan keputusan rasional yang dapat diterima secara pribadi maupun kolektif. Kedua, nilai berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan. Ketiga, nilai berfungsi sebagai motivasi dimana nilai memiliki komponen motivasional yang kuat. Keempat, nilai berfungsi sebagai pengarah perilaku serta tujuan akhir yang ingin dicapai.

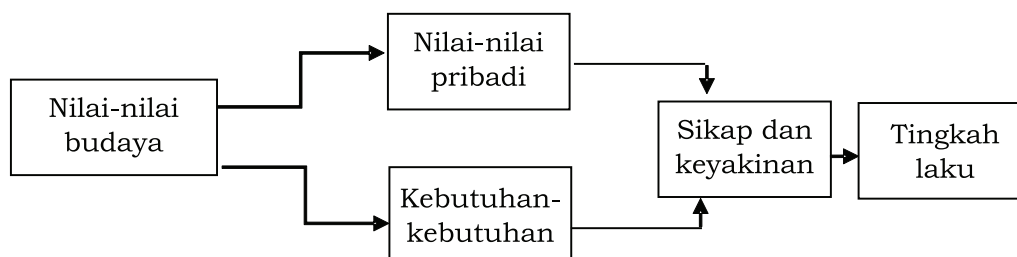
Demikian halnya nilai budaya (*local wisdom*) seperti budaya *siri'* ataupun *maseddisiri'* adalah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh *wija to Luwu* (keturunan Luwu). Budaya *siri'* (malu) dapat dilihat dari berbagai konteks, misalnya *siri'* apabila tetangga keparan sedangkan di rumah kita makanan berlebih, yang menggambarkan bahwa orang Luwu memiliki rasa empati yang sangat dalam pada orang yang berada disekitarnya. Budaya *maseddisiri'* merupakan satu ikatan

hubungan kemanusiaan yang didasari atas ketulusan dan penerimaan sepenuh hati. Ikatan hubungan *maseddisiri'* atau "kemanunggalan rasa" tanpa syarat dan senantiasa harus dibuktikan baik dalam ucapan, tingkah laku setiap individu kepada individu lainnya ataupun individu kepada kelompok ataupun sebaliknya.

Ikatan hubungan ini dibuktikan dengan "menyamakan" keadaan orang lain (yang susah atau lemah) pada tingkat rasa (bahagia atau kuat). *Maseddisiri'* merupakan induk dari budaya Luwu yang memiliki turunan seperti *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakaraja* yang artinya adalah sikap saling menghormati, menghargai dan memuliakan sesama manusia. Selain itu turunan lainnya adalah *sipakatu* (saling menghidupi), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakaruwi'* (saling mengangkat). Berdasarkan uraian kearifan nilai-nilai budaya lokal dan nilai perusahaan PT Vale Indonesia, maka penelitian ini bertujuan menjabarkan bagaimana nilai perusahaan PT Vale Indonesia yaitu "*no bussiness interruption*" dan nilai budaya lokal yaitu budaya *siri'* dan *maseddisiri'* membentuk konsep pertanggungjawaban sosial.

METODE

Untuk mendalami makna tanggungjawab sosial dalam versi perusahaan maupun tuntutan tanggungjawab menurut budaya *maseddisiri'*, peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus untuk merekam budaya organisasi. Fokus dari studi kasus lebih pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik yang mencakup individu maupun kelompok (Yin 1989). Kusmarni (2012) juga memberikan pencerahan melalui tulisannya tentang studi kasus ini. Dalam penjabarannya Kusmarni (2012) menjelaskan bahwasanya studi kasus adalah upaya untuk mengeksplorasi data yang bersumber dari "sebuah sistem yang terikat" atau



Gambar 1. Pengaruh Nilai Terhadap Tingkah Laku

Sumber : Dayaksini & Yunardi (2004; 50)

“suatu kasus/beragam kasus” dan diperoleh sepanjang waktu penelitian yang diperoleh melalui beberapa informan yang “kaya” informasi mengenai suatu konteks.

Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari satu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali fenomena tertentu dalam satu kurun waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi, perusahaan atau kelompok sosial). Dalam studi kasus informasi dikumpulkan secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Penelitian ini menggunakan nilai-nilai budaya Luwu untuk mengeksplorasi program-program *Corporate Social Responsibility* PT. Vale Indonesia maupun aktivitas serta pandangan perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Program CSR perusahaan dikatakan berhasil ketika terjadi transformasi sosial dalam lingkungan masyarakat. Hal ini bisa tercapai dengan mudah apabila perusahaan berterima di lingkungan dimana dia beroperasi (lihat Belkaoui 1981, Tuanakota 1986, Carroll 1993, Suwaldiman, 2000 dan Azhar dan Azizul, 2003). Untuk lebih jelasnya model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

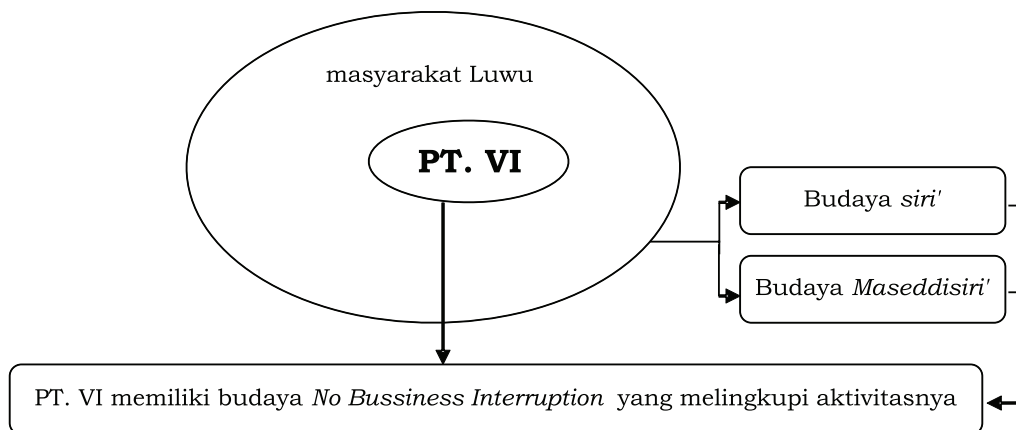
Mengenal tafsir *no bussiness interruption*: dari departemen EHS dan EXREL.

No bussiness interruption dalam tafsir departemen *Environmental Healt and Safety* (EHS) adalah bentuk tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungan alam yang “terusak” karena aktivitas tambang, pemu-

lihan lahan purna tambang yang dilakukan oleh perusahaan. Selain untuk memenuhi tuntutan perundang-undangan agar tidak terjadi “*interruption*” dari pemerintah maka perusahaan melakukan beberapa tahap mulai dari rehabilitasi lahan purna tambang, revegasi hingga pemeliharaan. Keseriusan PT VI dalam penanganan lahan purna tambang diungkapkan oleh Decky Tetradiono (*Superintendent EHS*) mengatakan bahwa:

“sebenarnya penanganan lahan purna tambang telah kami lakukan dengan sangat maksimal. Ibu bisa lihat penghargaan ini (*sambil menunjukkan sebuah foto Presdir PT VI menerima piagam penghargaan yang diberikan oleh Presiden RI*) diberikan kepada negara kepada kami atas keberhasilan kami dalam penanganan lahan purna tambang. Tetapi kami akui bahwa kami tidak mampu memulihkan kondisi alam sesempurna ketika alam ini di ciptakan. Inilah resiko dari aktivitas tambang yang akan di derita oleh lingkungan purna tambang. Seoptimal apapun upaya kami, tetap akan meninggalkan bekas yang sangat lama, dan butuh ratusan tahun untuk mengembalikan alam ini seperti sediakala, atau bahkan mungkin tak akan pernah bisa kembali sebagaimana awalnya.”

Penjelasan ini menggugah kekhawatiran saya tentang wilayah kami. Selama ini yang diyakini oleh *wija to Luwu* (turunan Luwu) adalah alam Sawerigading Bumi Bathara Guru sebagai *wanua mappatuo na*



Gambar 2. Model penelitian

ewai alena yang berarti bahwa satu wilayah yang bisa menghidupi dirinya sendiri (karena kesuburan dan kekayaan yang dimiliki). Sementara lahan purna tambang yang nantinya seluas 124.000 ha (menurut kontrak karya PT VI dengan Indonesia) adalah wilayah yang tidak dapat dimanfaatkan dan tidak bisa menghidupi masyarakat yang berada disekitarnya.

Bisa dibayangkan jika suatu saat PT VI tidak lagi beroperasi diwilayah ini, maka yang tersisa adalah lahan purna tambang yang hanya dapat di tumbuh rumput dan jenis tumbuhan yang tidak memiliki nilai ekonomis. Hilanglah justifikasi Sawerigading (tokoh mitologi Luwu) tentang daerah luwu yang tercatat dalam Sureg Galigo (kitab yang mencatat kisah perjalanan Sawerigading atau sejenis kisah Mahabarata dari India). Sawerigading mengatakan bahwa: *tana Luwu tana Rigella, mai riluwu, lipu riongko Luwu makebbettuangi punai usoro,ri pansen-re ri ade'e* yang artinya bahwa tanah Luwu ini adalah tanah yang dihamparkan bagi permadani yang indah dan ditaburi dengan begitu banyak perhiasan yang membuat tanah ini semakin indah. Tanah ini mampu menghidupi masyarakatnya dengan catatan bahwa seluruh yang hidup di dalamnya masih menyandarkan seluruh urusan kepada adat yang berlaku.

Akar budaya Luwu adalah *siri'* (malu). *Siri'* untuk melakukan hal-hal yang melampaui batas, *siri'* ketika tidak mampu bersikap adil baik kepada sesama manusia maupun alam. *Siri'* apabila dibawa dalam konteks jamak adalah *maseddisiri'* yang berarti pengakuan adanya satu ikatan kepada orang lain maupun kelompok yang statusnya sama dengan diri sendiri. Mengeksploitasi alam sedemikian rupa, untuk semaksimal mungkin dipersembahkan bagi pemilik perusahaan sebagai *gain* atas investasi modal adalah satu kezaliman yang legal. Upaya untuk memaksimalkan "persembahan" diperlancar dengan nilai *no bussiness interruption* yang memiliki aura ke"rakusan", kesombongan, individualistik dan ketidakpedulian. Tidak terbersit sedikitpun pada kalimat itu suatu kesan kebersamaan, kemanunggalan rasa (*maseddisiri'*) dengan komunitas dimana perusahaan ini berada.

Pengakuan *Superintendent* EHS ini bisa saja satu ungkapan dilema dari anak manusia yang memahami bahwa areal purna tambang tidak akan bisa kembali seperti sediakala. Areal yang sedianya ditumbuhi oleh berbagai kayu terbaik seperti Eboni, Kalapi,

rotan dan damar yang melimpah sepanjang hamparan areal kontrak karya perusahaan. Dengan mimik wajah yang sedikit lesu, Decky melanjutkan:

"Kami tidak bermain-main dengan alam, kami hidup dari alam dan kami sadari bahwa alamlah yang telah memberikan kami keuntungan yang melimpah. Anggap saja hal yang paling sering di komentari oleh LSM lokal bahwa kami telah merusak hutan dan membuang limbah ke danau. Ini adalah konsekuensi dari aktivitas produksi perusahaan dimana mewajibkan untuk membersihkan dahulu lahan yang akan di tambang setelah terlebih dahulu melalui proses pengeboran untuk pengambilan sampel kandungan tanah yang akan di tambang.

Logikanya begini, jika debit air di ketiga danau (Matano, Mahalona dan Towuti) berkurang maka suplai listrik juga akan menurun, jika suplai listrik menurun maka akan mengganggu proses produksi jika proses produksi menurun tentu mbak tau ya... pasti akan berpengaruh pada pencapaian laba perusahaan khan? (sambil tersenyum galau pak Decky mengusap wajahnya)."

Penjelasan panjang dari seorang *superintendent* ini dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh perusahaan berujung pada pencapaian laba. Aktivitas perusahaan tersebut bukan atas dasar kemanusiaan ataupun satu ikatan yang lebih, yakni ikatan *maseddisiri'*, namun hanya sekedar ikatan berdasar *profit* (materi). Pengertian ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall (2005) bahwa perusahaan kapitalis akan melakukan apapun untuk mendapatkan profit yang sebesar-besarnya.

Penjelasan kedua ini, mengisyaratkan bahwasanya "ruh kapitalis" sangat kuat mewarnai pemahamannya tentang *no bussiness interruption*. Hingga saat ini PT VI adalah perusahaan yang memproduksi nikel dalam matte dengan biaya termurah di dunia. Pencapaian predikat ini karena didukung oleh alam yang ada di wilayah kontrak karya. Disekitar perusahaan terdapat tiga danau yang bersusun/bersambung dan airnya mengalir melalui satu saluran sungai hingga kelaut. Inilah yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air, hingga saat ini PT VI telah

memiliki empat PLTA untuk mendukung proses produksi.

Namun sayangnya, tidak semua masyarakat yang berada di wilayah ini ikut menikmati listrik dari empat pembangkit tenaga listrik yang berada disekitar mereka. Bahkan masyarakat yang dilintasi arus listrik bertegangan tinggi hidup dalam kegelapan. Disini perusahaan tidak melihat bahwa masyarakat adalah bagian dari dirinya, konsep individualistik terlihat dengan sangat jelas. Pembuktian tanggungjawab sosial perusahaan diuji, gesekan sosial bisa saja terjadi dan pemicunya adalah tidak sinkronnya antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh perusahaan. Ikatan *maseddisiri* merupakan perjanjian tanpa kata yang selalu menuntut untuk dibuktikan, baik dalam ucapan tingkah dan laku maupun kebijakan. Satu "rasa" yang menginginkan pihak yang lain ikut merasakan apa yang sedang dirasakan. Sejak berproduksinya PT VI tahun 1977 hingga saat ini perusahaan tidak pernah rugi bahkan target produksi setiap tahun meningkat.

Konsekuensi lain dari aktivitas perusahaan yang membendung aliran sungai yaitu meningkatnya debit air yang menyebabkan tenggelamnya kebun-kebun masyarakat. Hingga hari ini masalah ini belum dibahas dengan tuntas. Pengakuan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berada di wilayah operasinya dilihat dari berbagai kasus yang ada sebenarnya hanya *lip service*. Dengan kearoganannya CEO dapat mengucapkan *no bussiness interuption*, sementara dilain sisi masyarakat menanggung kerugian tidak dapat berkebun karena area perkebunannya tenggelam karena regulasi perusahaan untuk membangun dam-dam sebagai sumber energy bagi proses produksi.

Idealnya, perusahaan dapat lebih bijak melihat kenyataan ini sehingga antara ucapan, sikap, dan laku tetap seiring. Sehingga perusahaan masih memiliki nilai *Siri* dalam setiap tindakannya. Rasa malu karena aktivitas maupun kebijakan perusahaan telah merugikan masyarakat, rasa malu karena belum memberikan solusi atas permasalahan yang ditimbulkan. Tidak hanya sekedar dalam ucapan: sebagaimana yang di jelaskan oleh Miftahuddin Hadilang seorang *executive officer exrel* yang mengatakan bahwa:

Untuk masalah yang besar seperti ini kami serahkan hingga

pada tataran manajemen perusahaan. Mereka yang mengkaji dengan tingkat elite pemerintah kabupaten... apapun yang dihasilkan, kami hanya sekedar sebagai penyambung lidah manajemen. Masyarakat harus bisa menerima keputusan yang merupakan kesepakatan bersama dengan pemerintah dan biasanya kami menyerahkan langsung kepada pemerintah untuk mengatur rakyatnya...

Sekali lagi tersirat dalam penjelasan ini bahwasanya ada *gab* pemisah antara perusahaan dengan masyarakat. Tidak ada perasaan satu rasa yang dicontohkan oleh perusahaan, yang ada adalah kesan memisahkan diri dan tidak ingin bersentuhan secara langsung dengan komunitas yang ada disekitarnya. Hal yang sama bahkan lebih arogan lagi diungkapkan oleh salah seorang *accounting analysts external relation department* yang sangat jaim bernama Mu'min Heba, dengan wajah yang sangat tidak bersahabat sedikit agak sinis dia mengatakan bahwa;

PT VI ini bukan perusahaan sosial yang harus mengurus masyarakat. PT VI adalah perusahaan bisnis. yaaa... dimana-mana perusahaan bisnis pasti mengejar keuntungan. Sekecil apapun dana yang dikeluarkan oleh perusahaan tentu akan diperhitungkan. Tentu dengan prinsip yang tegas, berapa yang sudah dikeluarkan dan berapa yang akan kami terima.

Penjelasan dari salah seorang yang memiliki posisi penting pada departemen *External Relation* ini menguatkan keyakinan saya bahwasanya apa yang telah dilakukan oleh perusahaan selama ini hanyalah upaya untuk melancarkan aktivitas produksi dan maksimalisasi laba. Perusahaan telah meninggalkan tradisi kebersamaan bahkan terkesan berupaya untuk memisahkan diri sejauh mungkin dari masyarakat.

Saya mencoba memahami apa yang dijelaskan oleh Mu'min Heba dengan menelaah apa yang dijelaskan oleh Siregar (2007). Siregar (2007:284) menjelaskan bahwasanya konsep *corporate social responsibility* adalah sebagai upaya untuk menegaskan hubung-

an perusahaan dengan aktifitas perniagaan yang diselenggarakan oleh para perusahaan. *Corporate Social Responsibility* adalah suatu bagian hubungan perniagaan yang melibatkan perusahaan di satu pihak dan masyarakat sebagai lingkungan sosial perusahaan di pihak yang lain. Melihat CSR dalam kaca mata teori yang didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *stakeholdersnya*, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja atau oprasionalnya. Pemahaman tentang hakikat ini yang mungkin belum sepenuhnya merasuk dalam pemikiran sang *accounting analyst*. Lebih dari itu pemahaman tentang konsep *maseddisiri'* telah hilang dari pemahaman sang analis dan yang tersisa hanyalah doktrin kearoganan *no bussiness interruption* dan doktrin kapitalis.

Telah terjadi degradasi nilai budaya pada sebagian besar *wija to* Luwu yang telah bekerja di PT VI. Ini juga telah dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fardani (2012) yang menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya pada sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar perusahaan. Beberapa *statement* perusahaan, anggap saja yang menjadi visi dari departemen *external relation* adalah "*growing with the people in self-reliant community who are supportive to PT Vale Indonesia operation throught local-based resources mobilization*" yang berarti bahwa perusahaan akan bertumbuh bersama masyarakat menuju kemandirian dengan memobilisasi sumberdaya lokal. Andi Erwin Syarif, *superintendent External relation* menjelaskan tentang tujuh program unggulan dari program *Community development* yaitu

".....pendidikan dan pelatihan, kesehatan, pertanian dan agro-industri, perikanan dan kelautan, pengembangan usaha kecil menengah, olahraga-sosial dan budaya, sarana dan prasarana. Program-program ini kami sampaikan kepada masyarakat, untuk didiskusikan hal-hal yang dapat diusulkan dalam satu program. Kami mendampingi mereka sejak pengusulan program dan membantu mengelompokkan sesuai dengan kelompok program yang ada. Setelah itu kami akan melakukan mendampingi, memfasilitasi dan membimbing mereka hingga mandiri. Program ini

telah kami jalankan selama 15 tahun, dan dana yang dikeluarkan untuk ini tidaklah sedikit. Tetapi itu adalah konsekuensi dari tanggungjawab perusahaan. Tujuan akhir dari seluruh program CSR PT VI, bagaimana perusahaan mampu mengubah mindset masyarakat atas ketergantungannya terhadap perusahaan... atau ringkasnya terjadi transformasi sosial kearah yang lebih mandiri...(sambil tersenyum dan seolah-olah dia berusaha yakin dengan yang diucapkannya...)"

Sang superintendent melanjutkan penjelasannya dengan bergumam dan tatapan kosong, seolah-olah ada beban yang sangat berat yang berusaha ditekannya...

"...meskipun demikian transformasi sosial yang ideal merupakan tujuan akhir dari program ini seperti masih jauh api dari panggung. Ada beberapa kondisi dimana keputusan kebijakan bukan berada wilayah kerja saya... terkadang saya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani. Coba bayangkan *ndi'* (panggilan adik dalam bahasa Luwu), saya merasa sangat terpuakul ketika mengitari Lioka (nama dusun di kecamatan Towuti) terutama pada malam hari... disana sangat gelap, yang ada hanya cahaya listrik yang bersumber dari mesin diesel (genset) sedangkan diatas mereka dilintasi aliran listrik tegangan tinggi. Sedangkan kami yang tinggal di Sorowako bermandikan cahaya, hampir seluruh aktivitas kehidupan kami menggunakan listrik dan itu *free*. Ini baru contoh kecil... inipun sudah membuat saya merasa malu untuk mengatakan bahwa perusahaan adalah bagian dari masyarakat..."

Berdasarkan penjelasan Andi Erwin, saya bisa merasakan bahwa beliau mengungkapkan perasaannya dengan jujur. perasaan dari "bagian" dari perusahaan yang memahami makna *siri'* dan *maseddisiri'* yang sebenarnya. Ada perasaan sedih yang tergambar jelas di raut wajahnya. Perlahan saya bertanya tentang *no bussiness interruption* padanya, dengan sedikit menekan

perasaan penasaran agar tidak mengubah mood sang superintendent...

“Menurut saya pemaknaan atas kalimat *no bussiness interruption* selama ini terkesan berlebih-lebihan, benar-benar para pimpinan tutup mata dengan kemungkinan yang terjadi dengan lingkungan yang ada disekitar perusahaan. Anggap saja, untuk menjaga debit air danau agar stabil maka perusahaan akan melakukan kebijakan untuk membuat hujan buatan jika dianggap bahwa debit danau sudah pada level yang rendah dan akan menggagu supplay listrik ke perusahaan dan ujung-ujungnya akan mengganggu proses produksi. Mereka tidak pernah berpikir, apa yang mereka lakukan akan berdampak buruk bagi petani merica... yaaa... iyyallah...seharusnya hujan adalah proses alamiah, tetapi khusus diwilayah ini tidak pernah ada musim kemarau... selalu ada hujan bila dibutuhkan... Hebatkan?... hehehe... tapi yang ingin saya tonjolkan bukan kehebatan teknologi yang digunakan tetapi akibat dari itu...petani akan berteriak... merica mereka mati, gagal panen karena buah layu duluan. Mereka memang tidak ikut merasakan apa yang Exrel alami dilapangan... kami yang bertemu langsung dengan masyarakat yang melihat kemarahan mereka, yang bisa merasakan kekecewaan mereka dan bisa merasakan getirnya satu kegagalan...

Kalau kemudian mereka bersatu dan demo yang berakibat terganggunya aktivitas produksi dengan menahan semua karyawan yang akan bekerja (sambil merendahkan suaranya Andi Erwin bergumam) secara manusiawi saya menilai itu adalah sesuatu yang wajar... sssttt... tapi ini *off the record* yaaa... setidaknya masyarakat ingin memberikan pembelajaran, bahwa gagal itu pahit... coba lihat kalau sudah terjadi yang seperti ini.. lagi-lagi exrel yang kewalahan... deal-deal yang terjadi dijalan menjadi sasaran empuk mereka yang memanfaatkan kesempatan dibalik kesempatan... perusahaan tak segan-segan untuk menggelontorkan dana besar untuk memulihkan kondisi menjadi

stabil. Tapi ini sudah berlangsung bertahun-tahun... sehingga biaya “pemadam kebakaran” jauh lebih besar. Tapi sayangnya itu tidak dijadikan pembelajaran.

Coba perhatikan, diawal saya sudah menjelaskan bahwa tujuan akhir dari Exrel adalah mengawal terjadinya transformasi sosial... mewujudkan masyarakat yang mandiri. Dan tidak melihat perusahaan sebagai satu-satunya tumpuan hidup mereka... namun setelah perhatian mereka mulai bergeser dari perusahaan ke pertanian dan perkebunan... perusahaan juga yang membuat mereka kecewa... *huuuuffff*... susah to???

Padahal untuk mengantisipasi *interruption in bussiness* itu sederhana, menjadikan masyarakat bagian tak terpisah dari kebijakan perusahaan, tidak bersikap eksklusif yang menonjolkan perbedaan dan berinteraksi dengan hati.”

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Opu Andi Antong Pangerang (budayawan Luwu) mengenai penjelasan makna *siri'* dan *massedisiri'*...

“*Siri'na to* Luwu itu kompleks, *siri'* bisa bermakna malu (malu jika tidak berlaku adil, menanggung rasa malu bila melanggar aturan dan norma yang berlaku), ketegasan, harga diri dan kebersamaan. Orang Luwu jika sudah berbicara tentang *siri'* berarti sedang membicarakan sesuatu yang sangat penting. Harga *siri'* bagi masyarakat Luwu adalah dirinya atau nyawa. Sedangkan *massedisiri'* adalah pengakuan hubungan laiknya saudara kandung kepada orang lain setana Luwu. Ikatan *massedisiri'* merupakan penerimaan orang lain sama seperti diri kita sendiri. Sehingga apabila terjadi hal-hal yang mengganggu *siri'nya* (harga dirinya) maka kita akan membelanya hingga titik darah penghabisan. *Ko massedisiri'ki sipatujui ki siri'* (ketika kita sudah mengikrarkan kita satu rasa maka kita akan bersama-sama menjaga dan melindungi harga diri kita).

Syarat dari ikatan *massedisiri'* ini adalah *malempu* (jujur), *magetteng* (tegas) *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakatau* (saling melindungi), *sipakaraja* (saling menghormati), *sipakainge'* (saling mengingatkan). Pengakuan ikatan *massedisiri'* bagi orang

Luwu tidak pernah dilafaskan dengan lisan, tetapi selalu menuntut bukti lewat tingkah laku, sikap atau bukti nyata. Hubungan ini dibangun diatas kesucian dan ketulusan niat untuk saling menjaga, melindungi dan menyayangi, jauh dari hitungan materi.”

Terdapat sinkronisasi penjelasan dari budayawan Luwu dengan sang *superintendent*, dimana perusahaan dalam segala aktivitasnya belum menjadikan masyarakat dan lingkungannya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Prinsip-prinsip materialistik sangat kuat melingkupi seluruh aktivitas perusahaan, sehingga optimalisasi *gain* menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan yang sangat prestisius, hingga apapun akan dilakukan untuk sampai pada titik itu. Meskipun demikian, dalam “rahim” perusahaan yang sama, ternyata bisa melahirkan orang-orang yang memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap nilai *no bussiness interuption*. Beberapa orang dalam perusahaan ini melihat *no bussiness interuption* adalah satu kondisi dimana perusahaan merupakan satu komunitas yang berdiri sendiri serta steril dari kepentingan lain selain kepentingan untuk memproduksi seoptimal mungkin.

Namun demikian selalu ada kelompok orang yang memiliki pemikiran berbeda dalam memaknai *no bussiness interuption*. Kelompok ini berpendapat bahwa *no bussiness interuption* semestinya merupakan upaya optimal dari perusahaan untuk melibatkan dan menjadikan masyarakat adalah bagian dari perusahaan. Dengan melibatkan masyarakat menjadi bagian dari perusahaan maka konsep *maseddisiri* merupakan konsep bersama dan tanggung jawab bersama. Sehingga apapun yang menjadi target perusahaan dalam produksi juga menjadi satu dambaan masyarakat yang ada disekitarnya. Apabila ada kenyataannya perusahaan tidak mampu memenuhi target maka ini akan menjadi beban *siri* masyarakat juga. Inilah pemahaman atas ikatan *maseddisiri* yang menginginkan seluruh aktifitas dilakukan didasari oleh kemanunggalan rasa atau perasaan solidaritas. Mengedepankan unsur *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakatau* (saling menghormati) dan *sipakainge* (saling mengingatkan).

SIMPULAN

Corporate value yang dianut oleh PT VI (*no bussiness interuption*) telah menciptakan

gab antara entitas dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berakibat pada ketidakmampuan perusahaan menangani “*interruption in bussiness*” dengan cara yang lebih holistik dan humanis. Doktrin dan *gab* ini juga telah “merusak” jati diri *wija to Luwu* yang menjadi bagian dari perusahaan (terutama pada sifat arogan dan individualistik).

Penanganan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak didasari atas rasa tanggungjawab yang tinggi dan demi keberlangsungan hidup masyarakat yang berada di wilayah tambang. Motivasi utama penanganan lingkungan yang telah dilakukan tetap berorientasi pada *no bussiness interuption* untuk mencapai target produksi dan laba. Seoptimal apapun penanganan lahan purna tambang tidak mampu mengembalikan kondisi alam seperti sediakala, dibutuhkan waktu ratusan tahun bahkan mungkin selamanya untuk mengembalikan wilayah purna tambang seperti kondisinya awalnya.

Secara konseptual departemen Exrel bertugas untuk mengawal terwujudnya transformasi sosial di lingkungan masyarakat yang berada di wilayah tambang. Amanah ini dideskripsikan dalam tujuh program *community development*. Pada tataran implementasi program, Exrel belum berhasil dan sering menghadapi kondisi “dilematis” karena kebijakan pimpinan perusahaan yang tidak memikirkan imbas dari keputusannya. Upaya membangun *trust* masyarakat pada etiket baik perusahaan melalui departemen Exrel sering mengalami kegagalan, sehingga memicu terjadinya *interruption- interuption in bussiness* sampai saat ini.

Ada perbedaan penafsiran dan pengambilan sikap dari setiap individu dalam menginterpretasikan makna *no bussiness interuption*. Sebagian besar menganggap bahwa *no bussiness inerruption* hanya sebatas pencapaian target produksi dan optimalisasi *gain* pada pada pemilik modal. Namun sebagian kecil menganggap bahwa *no bussiness interuption* sebaiknya adalah upaya optimal dalam melibatkan masyarakat akan dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya *interruption*, atau dengan kata lain menjadikan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan. Membangun ikatan *maseddisiri* sehingga terjadi komunikasi dua arah dengan dasar hubungan *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakara*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, M. Dahlan, Asdar Muis RMS, dan Joko Susilo. 2007. *Inco Mengalir di Tengah Gejolak Pertambangan. Per-cetakan Jalasutra. Yogyakarta.*
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia – Teori dan Pengukurannya.* Putaka Pelajar. Yogyakarta.
- Budimanta, A.P. dan B. Rudito. 2004. *Corporate Social Responsibility: Jawaban bagi Model pembangunan Indonesia masa kini.* Penerbit ISCD. Jakarta
- Dayaksini, T dan S. Yuniardi. 2004 *psikologi lintas budaya.* cetakan Kedua, UMM Press Malang.
- Donaldson, T and T. Dunfee. 1994. "Toward A Unifield Conception of Business Ethics: Integrative Social Contracts Theory". *Academy of Management Review*, Vol. 19, No. 2, hlm 252-284.
- Donaldson, T and L.E. Preston. 1995. "The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implications." *Academy of Management Review*, Vol. 20, No. 1, hlm 65-91.
- Fardani, A. 2012. Dampak Sosial Keberadaan PT. Vale Indonesia Tbk Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur). *Tesis tidak dipublikasikan.* Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Faturrochman, A. 2012. Transparansi Industri pertambangan, makalah Presentasi PT Vale Indonesia Edisi November.
- Freeman, R.E. 1997 . *A Stakeholder Theory Of The Modern Corporation*, in T. Beauchamp and N. Bowie (eds), *Ethical Theory and Business* (Prentice Hall), 66-78
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Mngement : A Stakeholder Approach, Journal of Philosophy Boston.* Fitment. USA
- Jhon W Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions.* SAGE Publication. London.
- Kusmarni, Y. 2012. *Studi Kasus.* UGM Jurnal Edu. UGM Press
- Narsa, I. N dan A. Irwanto. 2014. "Implementasi Tanggungjawab Sosial PT. Petrokimia Gresik pada Masyarakat Lokal: Apa Kata mereka?" *Jurnal Akuntansi multiparadigma*, Vol. 5, No. 3, hlm 450-465.
- pertiwi, I.D.A.E dan U. ludigdo, 2013. "Implementasi Corporate Social Reponsibility Berlandasksn Budaya Tri Hita karena". *jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4, No. 3, hlm 430-455.
- Yin, K.R. 1989. *Case Study Research Design And Methods.* COSMOS. Washington.